

NILAI-NILAI HUMANISME DALAM ETIKA PEPERANGAN (KAJIAN AYAT-AYAT QITAL)

M.Toyib

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
mthoyib289@gmail.com

Ahmad Bastari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
ahmadbastari@radenintan.ac.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
masruchin80@radenintan.ac.id

Abstrak

Kajian Ilmiah ini membahas kaitannya nilai pada humanisme mengenai etika dalam peperangan (Kajian mengenai ayat Qital). Adanya pembaharuan kontekstual humanisme yang menjadi unsur pokok dalam pengembangan baru untuk terkhusus umat Islam. Dengan terlihat keadaan yang terjadi, dengan terindikasi pemahaman yang belum terperinci dalam memahami ayat-ayat peperangan, sehingga menimbulkan masalah seperti pahami mengenai ayat jihad. Jelaslah teruntuk seseorang yang hanya memahami dengan satu aspek justru akan memunculkan yang fatal dalam memahami konteks dari pada ayat-ayat qital yang dimaksud. Hal tersebut menjadikan wawasan baru, untuk menemukan relevansi dan menciptakan harmoni sosial seperti yang diharapkan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Untuk itu digunakan bahan-bahan kepustakaan dengan sumber utama primer yakni kitab tafsir Ibnu Katsir, Fī Zilāl Qurʾān, tafsir Al-Azhar, dan mengenai sumber primer contohnya tesis, skripsi, dan artikel ilmiah. Dalam mengolah data, penulis lebih dulu mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qurʾān yang menyebut dan membahas qitāl dalam Al-Qurʾān. Kemudian penulis terkumpulnya mengenai ayat yang menyebut kata qitāl diringkas dan dikorelasikan dengan persepektif humanisme. Demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan termasuk diantaranya; bahwasanya masalah yang ada menjangkiti masyarakat dunia pada umumnya lebih dikarenakan pudarnya rasa peduli terhadap sesama insan atas dasar kepentingan pribadi dan kelompok. Kemudian kontekstual perang saat ini bukan mendasar pada peperangan pada umumnya yang terjadi pada zaman nabi, akan tetapi rusaknya sebuah peradaban karena tidak mampu memerangi pembaharuan teknologi yang menurunkan keimanan.

Kata kunci: Humanisme, Peperangan (qital),

Abstract

Scientific Studies in discussing the relation of values to humanism regarding ethics in war (Studies on the Qital verse). There is a renewal of contextual humanism which is a key element in new developments especially for Muslims. By looking at the situation that is happening, with indications of an understanding that is not yet detailed in understanding the verses of war, causing problems such as understanding the verses of jihad. It is clear that for someone who only understands one aspect, it will actually bring up a fatal verse in understanding the context of the qital verse in question. This makes new ideas, to find relevance and create social harmony as expected by Islam. This research is a type of library research. For this reason, library materials with primary sources are used, namely the Indonesian book of interpretations of Ibnu Katsir Persi, *Fī Zilâl Qur'an*, commentary on Al-Azhar. In the example of a thesis, primary sources, regarding thesis, and scientific articles. In processing the data, the author first collects verses in the Qur'an that mention and discuss qitâl in the Qur'an. Then the author collects it regarding the verses that mention the word qital which is summarized and correlated with the perspective of humanism. Thus several conclusions can be obtained including; That the problems that are infecting the world community in general are more due to the fading sense of caring for fellow human beings on the basis of personal and group interests. Then the contextual war at this time is not based on wars in general that occurred at the time of the prophet, but will destroy a civilization because it is unable to combat technological innovations that reduce faith.

Keywords: humanism, warfare (qital),

PENDAHULUAN

Islam dikategorikan sebagai agama tekstual karena umat Islam menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci petunjuk dan pedoman moral mereka. Jika dilihat dari sudut pandang agama berupa sumbernya, umat Islam menghormati dan mengimani Kitab suci Al-Qur'an. Hal ini akan mengenai bahwa prinsip-prinsip normatif, khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, menjadi landasan bagi pembentukan agama-agama serta doktrin-doktrinnya¹. Tidak ada Muslim yang dapat membantah bahwa Hadits adalah sumber hukum kedua setelah Alquran; itu adalah hukum mutlak². Karena hadits dapat secara tepat dan mendalam menjelaskan ide sentral dari segala sesuatu yang tertulis dalam Al-Qur'an³. Namun, Al-Qur'an sebagaimana pedoman logika manusia, mengandung informasi yang banyak tentang motivasi

¹ Siti Ruhaini Dzuhayati dan dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 169.

² Mustafa Al-Siba'i, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Ter. Nurcholis Majid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 122.

³ Zainul Arifin, "Studi Kitab Hadis" (Surabaya: Al Muna, 2010), iii.

hidup. Karena deskripsi problematika dijelaskan dengan baik dalam Al-Qur'an, komplikasi Al-Qur'an sebagai Alkitab menjadi lebih jelas.

Humanisme menjadi bagian dari etika⁴ hadir pada abad ke-14 bagian reaksi mengenai dogma-dogma teologis membatasi individu secara bebas. Teologi menyebabkan manusia akan hilang identitas dan nilainya. Menggunakan nalar dan paham mengenai bertentangan dengan teolog gereja yang ditekan terhadap cara yang kejam. Dalam keadaan ini, sastrawan bergeser dari dogma-dogma teologis menuju pemahaman antroposentris⁵ agar menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan seperti pada masa Yunani klasik Manusia menurutnya memiliki dimensi immaterial dan material, yang kemudian sekalipun mengkritisi dogma Gereja, mereka tidak akan menjadi atheis. Upaya seorang literati ialah daya yang dijadikan manusia yang lebih manusiawi serta bebas dari batasan otoritas teologis Gereja. Kemudian, di zaman modern, terkhusus pada era ke-20, humanisme berkembag yang di pengaruhi oleh ideologi eksistensialisme, Marxisme-pragmatisme-, yang menyebabkan ditinggalkannya karakter supranatural humanisme. Marxisme, Eksistensialisme, dan Humanisme yang berprinsip melihat manusia dalam aspek kehidupan sosial meningkatkan dehumanisasi kaum borjuasi, sedangkan humanisme, Marxisme, dan Eksistensialisme memandang kemajuan dan perbaikan manusia sebagai individu.⁶ Alhasil, keduanya mengutamakan kebebasan material manusia dan mengingkari keberadaan dunia selain manusia nyata. Bahkan, Dengan pepatah “tuhan telah mati”, tokoh eksistensialis Friedrich Nietzsche “membunuh” eksistensi tuhan.

Muslim telah terlibat dalam banyak perang, baik besar maupun kecil, sepanjang sejarah Islam. Perang-perang tersebut umumnya terjadi pada masa-masa awal penyebaran Islam, termasuk pada masa Nabi Muhammad SAW. Perlu dicatat bahwa Nabi Muhammad hidup melalui 19 hingga 21 perang. Angka itu mewakili jumlah peperangan dipimpin dengan Nabi (perang ghazwa). Beberapa orang mengatakan sebanyak 27. Angka ini tidak masuk pada peran yang dipimpin langsung nabi atau terjadi setelah wafatnya dikenal dengan peperangan Sariyyah yang terjadi 35 hingga 42 kali⁷.

Melihat suatu kegiatan keagamaan umat islam masa kontemporer, memiliki cenderung pemahaman pad Al Qur'an dan Hadits yang terlihat tektualis dan kaku, sekalipun pemahaman

⁴ Ahmad Hatsin, *Dalam Islam Dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, t.t., Hal. V.

⁵ Misbahul Munir, *Penafsiran Ayat-Ayat Humanisme Dalam pandangan Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Qiyam Al-Insaniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan* (UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 1.

⁶ Munir, h. 2.

⁷A. Lalu Zaenuri, “Qital Dalam Perspektif Islam” Vol. 1, no. 1 (t.t.).

secara literlec tidak dapat di hindari, makan model pemahaman seperti ini akan menimbulkan suatu perilaku yang kurang baik, intoleas dan desktruktif. Sebagai contohnya mengenai jihad yang seringkali dimaknai pemahaman ppragmatis “holy war” sebagai upaya melakukan dalam penyerangan memaksa terhadap kelompok lain yang tidak sependapat dengan kelompoknya. Tentunya ini mencoreng islam yang rahmattan lil alamin. Kemudian memiliki keuntungan serta kerugian mengenai pandangan yang dapat menimbulkan citra negated terhadap islam umumnya.⁸

Radikalisme agama merupakan bagian fenomena yang ada dari akibat kurangnya relevansi dengan umat islam pada pemahaman al Qur’an. Mereka tampil dalam persona mereka yang khas, alkitabiah, militan, dan ekstremis. Akibatnya, suatu arah Gerakan islam yang fundamentals sering diasosiasikan dengan radikalisme agama terutma tindakan terorisme. Padahal tidak selalu demikian, wacana yang sering muncul di permukaan menunjukkan bahwasanya paha, radikal agama terkait kekerasan atas nama agama.⁹

Permasalahan akan timbul dalam warga dimana sesama manusia melakukan ketidakadilanpun meluas, Islam yang mengatur secara tegas mengenai segala bentuk suatu hak dan keajiban atas manudia, mengenai norma yang ada dalam perang yang secara tersirat di dalam Al Qur’an pada tujuan untuk kesejahteraan umat khususnya, sesame manusia , tanpa adanya unsur kekerasan dan penindasan yang melanggar suatu norma bangsa yang telah diaatur dalam Al Qur’an. Adanya tindakan di Indonesia yang akan melanggar suatu humanisme, sebagaimana pelanggaran kelompok criminal bersenjata dan banyak lain contohnya yang merupakan suatu aspek dari peningkatan nilai kemanusiaan. Misalnya, di mana kelompok tersebut telah melakukan berbagai tindakan tidak manusiawi yang merenggut nyawa baik masyarakat kecil maupun pegawai negara yang sedang bertugas saat itu, sehingga mengakibatkan peperangan atas sesama saudara.

Kajian atas ayat qital dianggap penting pada upaya memerangi radikalisme dan tindakan terorisme, serta menjunjung tinggi nilai pada kemanusiaan pada bingkai beragama. Demikianpun, arah kajian ini harus memperhatikan aspek kesejarahan serta analisis kebahasaan yang baik, agar tidak terjadi adanya kesalahan yang fatal disaat menyimpulkann ayat tersebut. Jika kedua faktor ini (asbab al-nuzul atau latar sosiohistoris serta analisis

⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an & Hadis* (Jakarta: Pt Elex Media (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 2.

⁹ Nur Syam, *Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama, In Dialektika Islam Dengan Problem Kontemporer*, Ed. Ridwan Nasir (Surabaya: Iain Press, 2006), h. 242.

linguistic/bahasa) digunakan untuk mempelajari ayat qital, pemahaman yang mendalam dapat dikurangi secara bertahap. Upaya untuk meningkatkan kebersamaan satu dengan yang lainnya contoh persaudaraan, memperhatikan norma dan kebebasan sosial yang berlaku sehingga kesetaraan merupakan salah satu peningkatan nilai humanisme dalam masyarakat, juga menjadi contoh.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan karya ilmiah ini mengenai kajian atas nilai humanisme dalam tinjauan kajian ayat qital dan menjelaskan makna yang terkandung pada ayat Al Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) digunakan dalam tulisan ini, yaitu meneliti yang mengupayakan dalam mengumpulkan data berbagai referensi literasi, termasuk buku utama dan karya yang lainnya berkaitan dengan teori hermeneutika¹⁰. Pada penelitian ini megutamakan informasi yang berasal dari naskah tertulis sebagai bahan utama sumber atas informasi itu. Peneliti melakukan jenis penelitian ini dengan cara terkumpulnya bahan riser dari sumber referensi lainnya yang harus diolah dalam sebuah riset. Teks-teks tafsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Fizhilali Qur'an terkait dengan nilai humanis kajian qital ayat dalam kajian ini, yang dinyatakan secara keseluruhan dengan napa yang ada yang kemudian dianalisis. Tujuannya untuk mengkaji ulang humanisme dalam etik melalui kajian tas ayat qital, serta mengenai penerapan ayat-ayat qital dalam kontekstual. Selanjutnya peneliti akan memasukkan rumus pakar yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Di bagian lain, data akan dimasukkan dalam temuan secara ilmiah yang relevan tema pada riset. Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mendeskripsikan secara detail objek yang diteliti. Tema yang dipelajari kemudian dianalisis. Sehingga menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif, sistematis, dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, humanisme diartikan sebagai ajaran yang tidak bersandar pada norma-norma yang membatasi kebebasan individu. Prinsip dasar humanisme sangat penting dalam ajaran yang berwibawa, yang selalu memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, Cet. VI (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 33.

menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat, maupun dalam menuntut hak-haknya, namun nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan¹¹.

Humanisme muncul sebagai akibat dari penyebaran modernisme yang dialami masyarakat Barat. Menurut Muhammad Anis, Doktor Pemikiran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, humanisme mengakui bahwa manusia dengan segala kemampuannya merupakan sumber kekuatan yang melebihi kekuatan lain, sehingga mengesampingkan peran dan kedaulatan Tuhan. Keterasingan terjadi antara agama dan humanisme¹² atau karena daya kreativitas dan otoritas manusia sebagai pusat alam semesta¹³. Muhammad Anis mengungkapkan, meski tidak semua corak humanisme bermuara pada ateisme, humanisme sebagai anak biologis modernisme sangat menjunjung tinggi kedaulatan manusia. Pada tataran ini, humanisme dikatakan mampu menghancurkan mitologi yang dianggap telah merenggut kebebasan dan kreativitas manusia sebelumnya.

Kaum humanis religius percaya bahwa manusia memiliki karakteristik dasar yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk memungkinkan mereka mencapai potensi penuhnya, karena manusia memiliki dua naluri: naluri alam dan naluri ketuhanan. Keduanya saling eksklusif dan tidak relevan¹⁴. Maka dengan insting ini, manusia pada hakekatnya memiliki pandangan untuk mendekati diri kepada Tuhannya dengan berbagai cara seperti uzlah, zuhud, dan ridhoh al-inafs, yaitu cara-cara untuk mencapai kebahagiaan jiwa. Karena ketiga jalan ini terkait erat dengan tasawuf, beberapa berpendapat bahwa kebahagiaan sejati terjadi ketika manusia mencapai kebijaksanaan Tuhan.¹⁵

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, humanisme berasal dari Barat. Humanisme modern, yang mengambil sikap kritis terhadap aliansi magis negara dan monopoli agama atas interpretasi kebenaran, berkembang seiring dengan perkembangan filsafat dan sains modern. Kaum humanis dibedakan oleh pendekatan rasional mereka terhadap manusia, yang tidak tergesa-gesa ke dalam "kontak singkat" dengan otoritas wahyu ilahi, melainkan berkembang melalui pemeriksaan yang cermat terhadap karakteristik duniawi dan alam manusia. Budaya

¹¹ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama. Iain Ar-Raniry Kopelma Darussalam," t.t., h. 66.

¹² "Alienasi Ialah Keadaan Merasa Terasing (Terisolasi)" (KBBI Daring, 2022), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.

¹³ Muhammad Anis, "Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan," Jurnal Bayan, II, no. 4 (2013): h. 144.

¹⁴ Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama. Iain Ar-Raniry Kopelma Darussalam," h. 66.

¹⁵ Baharun H., "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)," Jurnal At Turats, 3, no. 1 (2016): h. 71.

lebih diutamakan daripada agama. Lebih lanjut, humanisme sebagai aliran dan paham tentu sangat memperhatikan masalah-masalah manusia dan solusi konkrit untuk menghadapinya, sekaligus mendorong atau memotivasi mereka untuk mengungkapkan potensi positif manusia guna menjaga kemantapan kedamaian jasmani dan rohani, kemantapan pengetahuan, terpelajar, sikap religius yang mengarah pada suasana kesejukan, keindahan, dan keharmonisan, serta kemampuan mengendalikan dan menilai setiap manusia. Akibatnya, humanisme akan selalu berwarna apa saja, tetapi harus dilandasi rasa saling menghormati, menghormati, dan cinta kemanusiaan¹⁶.

Kajian Ayat-ayat *Qital* Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa kata tersebut merupakan variasi mashdar dari kata primitif qatala, yang berarti konflik atau pertempuran (*al-harb*).¹⁷ Menurut Al-Qital, perang adalah sejenis perang fisik atau perjuangan antara kelompok tertentu, dan itu mengacu pada taktik yang menyebabkan kematian akibat pembunuhan dan munculnya kesengsaraan¹⁸. Sebaliknya, perang adalah sejenis penyerangan dan peperangan yang habis-habisan, membabi buta, mengabaikan norma-norma perikatan, dan melanggar kemanusiaan, menurut konsep al-harb (negeri perang).¹⁹

Surat al-Baqarah ayat 190, menurut az-Zamakhsari, berisi perintah memerangi orang kafir. Sebab, menurut az-Zamakhsari, semua penggunaan kata qatilu (sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut) dalam al-Qur'an adalah perintah untuk memerangi orang-orang kafir, kecuali yang dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat ayat 9.²⁰

Terdapat para ahli tafsir berpendangan, seperti yang dijelaskan Saddam Husein dalam kutipan tafsir Al Qurthubi, bahwa kita berperang melawan musuh Islam di antara orang-orang kafir.²¹

¹⁶ Basman, *Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati*, Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2007), h. 28.

¹⁷ M. Junaidi, "Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasa Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)," *Jurnal Law And Justice*, Vol. 1, no. 1 (2016): h. 67.

¹⁸ Said Ramadhan, "Fiqh Al-Sirah," t.t., h. 170.

¹⁹ Tohirin, "Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Rida Dalam Tafsir Al Manar Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilâl Al-Qur'an Mengenai Perang (Qital) Fi Sabil Allah Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 190, 246 Dan An-Nisa Ayat 74-75" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 15.

²⁰ Tohirin, h. 84.

²¹ Saddam Husein Harahap, *Perang Dalam Perspektif Alquran (Kajian dan Terhadap Ayat-Ay Saddam Husein Harahap, "Perang Dalam Perspektif Alquran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qital)"* (UIN Sumut Medan, 2016), h. 25.

Dalam konteks sejarah Islam, tidak bisa dipungkiri bahwa peperangan pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi perang besar atau perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW, bahkan ada yang berpendapat 27 kali terjadi perang yang melibatkan pasukan secara besar-besaran yang melibatkan atau mengirim pasukan sendiri oleh Nabi. Upaya untuk memahami ayat qital dan bentuk penerapannya, menurut Gamal albanna, tidak akan berhasil kecuali jika kondisi dan sebab di balik turunnya ayat tersebut dipahami; perpindahan dari Makkah ke Madinah bukan semata-mata perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan perpindahan dari satu bentuk masyarakat ke bentuk masyarakat lainnya dengan ciri, ciri, dan spesifikasi tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Quraisy.²² Kata *Qital* muncul dalam berbagai surat di Alquran, sesuai dengan pengungkapannya. *Wazan Qital* digunakan di seluruh kata *qatala*; *qatala*, *yaqtulu*, *qatala*, *yuqilu*, *yaqulu*, *iqtatala*, *qutilu*, *uqtul*, *qatil*. Ada kurang lebih 170 ayat dengan berbagai turunan dalam penyebutannya tentang qital.

Beberapa ayat akan ditentukan secara khusus untuk memperjelas tema-tema yang terkait untuk penjelasan lebih lanjut mengenai maksud qital dalam hal ini, sebagai berikut:

1. Q.S Al-Baqarah 02: 190-194

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۙ ١٩٠
وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْبَلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوا عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
حَتَّىٰ يُقَاتِلَكُم فِيهِ ۚ فَإِن قَاتَلَكُم فَاقْتُلُواهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ۙ ١٩١
فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٩٢
وَقَاتِلُواهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينَ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ١٩٣
الشَّهْرِ الْحَرَامِ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَانفُوا
اللَّهِ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ١٩٤

Dan perangilah orang-orang yang menentang kamu di jalan Allah, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena Allah membenci orang-orang yang melakukannya. Bunuh mereka di mana pun Anda menemukannya, dan usir mereka dari Mekah (tempat mereka mengusir Anda). Fitnah sangat mematikan; hindari terlibat dalam pertempuran dengan mereka di sana kecuali mereka melibatkan Anda di sana. Bunuh mereka jika mereka mulai melawanmu di sana. Jika mereka berhenti memusuhi Anda, maka Allah, Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun. Dan jika mereka

²² Tohirin, “Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Rida Dalam Tafsir Al Manar Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilâl Al-Qur’an Mengenai Perang (Qital) Fi Sabil Allah Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 190, 246 Dan An-Nisa Ayat 74-75,” h. 28.

berhenti memusuhi, maka tidak akan ada lagi permusuhan (selain orang-orang yang zalim), maka lawanlah mereka agar tidak ada fitnah dan (agar) ketaatan hanya kepada Allah. Hukum qishaash berlaku ketika ada hubungan antara bulan haram dengan sesuatu yang patut dihormati. Karena itu, jika seseorang menyerang Anda, tanggapi dia dengan baik. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang takut kepada-Nya.

Uraian aturan perang dalam ayat ini memperjelas bahwa terlibat dalam permusuhan selama konflik itu diperbolehkan untuk mempertahankan prinsip-prinsip agama seperti tauhid, kemerdekaan, dan kebebasan. Selain itu, ayat ini membuatnya sangat jelas ketika pertempuran dapat diterima, di mana pasti ada orang-orang yang terlibat dalam pertempuran dan yang mengira mereka sedang menyusun rencana untuk menyerang umat Islam.

Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk tidak terpacu tanpa daya hingga sampai terancam ketenangan. Perintah bahwa berperang hanya diperbolehkan bagi mereka yang menderita dan memperoleh keuntungan dalam kebiasaan berperang diatur dengan jelas sehingga jika dalam suatu masa atau masyarakat tertentu, perempuan, orang tua, atau anak-anak tidak ikut berperang, maka mereka dilarang berperang. Bahkan yang memulai perang kemudian menyerajpun tidak lagi boleh diperangi. Untuk itu, tidak disarankan untuk menghancurkan bangunan seperti rumah sakit, rumah, pohon, atau bangunan lain yang tidak digunakan sebagai sarana pertandingan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.

Menurut Al-Azhar tentang ayat ini, ini adalah ayat pertama yang diturunkan dalam konteks perang; itu terungkap di Makkah setelah umat Islam bersiap untuk pindah ke Madinah. Dengan mendapat persetujuan dari Ansar, yang telah mempersiapkan Madinah untuk migrasi orang-orang yang diusir dari kampung halaman (Makkah) karena keyakinan agama mereka.

Jadi pernyataan di atas berarti berperang diperbolehkan jika umat Islam dianiaya. Umat Islam mampu membangun masyarakat mereka sendiri setelah pindah ke Madinah. Namun, masyarakat yang sudah mapan akan segera dihancurkan oleh musuh jika tidak siap untuk waspada. Karena itulah, konon, Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk memelihara kuda perang setelah tiba di Madinah. Mereka kini akan melaksanakan qodha umrah, meski telah terikat janji bahwa mereka

akan diizinkan masuk untuk beribadah, sehingga persiapan tersebut harus tetap dilanjutkan²³.

2. An-Nisa' Ayat 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ
النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا
وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Apakah kamu tidak mendengarkan orang-orang yang menyuruhmu untuk "menjaga tanganmu (dari pertempuran), melakukan shalat dain, dan memberikan zakat?" Ketika dipaksa berperang, sebagian dari mereka (orang-orang munafik) menjadi takut kepada manusia (musuh), bahkan lebih takut kepada Allah (dari itu). "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau memaksa kami berperang?" mereka bertanya. Mengapa kamu tidak menangguhkan (kewajiban persaingan) pada kami untuk sementara waktu lagi?" Katakanlah, "Bersenang-senanglah di dunia yang sedikit saja, dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (dapatkanlah pahala berperang dalam peperangan) , dan kamu tidak akan dirugikan sedikit pun."

(QS An-Nisa: 77)

Banyak ulama memahami bahwa ayat ini berbicara tentang orang munafik, bukan karena dikatakan dalam ayat ini bahwa mereka lebih takut kepada manusia daripada Allah, tetapi karena ada sejuta ayat lain dalam ayat-ayat berikutnya yang merupakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh orang-orang yang beriman, yaitu jika mereka ditimpa musibah, mereka berkata, "Ini dari pihakmu", meyakini bahwa kamulah penyebabnya wahai Muhammad.

Ayat di atas berarti menghentikan tangan Anda dari mencakar satu sama lain. "berdoalah, dan bagikan sedekah!" Akhiri persaingan. Berdiri berjamaah untuk beribadah kepada Allah, dan membayar zakat kepada orang miskin dan orang lain yang berhak untuk itu. Tafsir meni geni ai dari ayat di atas memiliki banyak makna bagi orang yang memainkan ayat tersebut. Selain ayat itu, orang beriman tidak takut mati. Ke mana mereka akan melarikan diri, meskipun kematian menanti mereka kemanapun mereka pergi, memastikan bahwa mereka tidak akan pernah tahu tempat usia?

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1-3* (Jakarta: 1966, t.t.), h. 126.

3. An-Nisa' 4 : 90

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مَبِئْتٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنْ أَعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَسَلَّمْ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۙ ٩٠

Kecuali orang-orang yang meminta perlindunganmu dan ada kesepakatan (perdamaian) antara kamu dengan orang-orang itu, atau orang-orang yang datang kepadamu dan hatinya keberatan untuk memerangimu atau memerangi orang-orangnya. Jika Allah ingin bertindak, Dia akan memberi mereka kekuatan (dalam) melawan Anda, dan mereka pasti akan melawan Anda. Tetapi jika mereka membiarkanmu pergi, jika mereka tidak memerangimu dan menawarkan perdamaian (penyerahan), Allah tidak akan membiarkanmu pergi (untuk membunuh awan dan membunuh) mereka. (QS An-Nisa': 90)

Firman Allah dalam menginginkan, tentu saja, Dia memberi mereka kekuatan, meskipun itu adalah perubahan yang tidak mungkin terjadi, tetapi harus diingat bahwa ketidakmungkinan ini terkait dengan keuntungan dalam kondisi orang beriman yang hidup. Rasulullah dan sifat-sifat yang serupa dengannya. Alhasil, ayat ini bisa dimaknai sebagai peringatan bahwa, jika Allah menghendaki, dia bisa membuat umat Islam merasa terancam dan dikendalikan oleh orang-orang kafir. Jika sudah terjadi, sudah terjadi dan terus terjadi sebagai akibat dari ditinggalkannya ajaran agama oleh umat Islam, termasuk larangan dalam kelompok ayat ini untuk menjadikan orang munafik dan kafir sebagai teman dekat dan sekutu mereka dalam mengatasi kesulitan dan bahaya, mereka menghadapi umat Islam²⁴.

4. Al-Hajj 22 : 39-41

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۙ ٣٩
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوْمِعٌ وَيَبِغِ
وَصَلُوبٌ وَمَسَلِجُدٌ يُدْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۙ ٤٠
الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ۙ ٤١

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yakni) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya sebab mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya

²⁴ Hamka, h. 547.

Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu sudah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolon g orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yakni) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S Al-Hajj : 39-41).

Menurut beberapa ahli, ayat di atas merupakan ayat pertama dalam Al-Qur'an yang menyebutkan perang. Banyak sahabat Nabi telah meninggal sejak saat itu sebagai akibat dari meningkatnya penganiayaan umat Islam di tangan kaum musyrik Mekkah. Namun, Nabi Muhammad SAW mengimbau mereka untuk menunggu hingga mendapat izin dari Allah SWT sebelum meminta izin untuk menanggapi. Izin yang telah mereka nantikan tiba dengan wahyu teks. Yang lain berpendapat bahwa ayat pertama yang disebutkan dalam kaitannya dengan perangko adalah kalimat: Berperanglah di jalan Allah orang-orang yang berperang melawanmu. Dalam Al-Baqarah 190, Pendapat ini tidak benar karena ayat tersebut merupakan perintah untuk berperang, dan ayat-ayat berikutnya memberikan izin dengan menguraikan alasan izin tersebut.²⁵

Klausul ini memperbolehkan pembelaan diri terhadap aset dan kehormatan negara, sekalipun hal itu mengakibatkan kematian musuh atau saingan. Individu dianggap sebagai martir jika dia meninggal dunia. Sementara itu, pelaku tidak dipidana jika lawannya kehilangan nyawanya atau kata-kata apapun.

Pada kenyataannya, Allah mulai mengizinkan orang-orang untuk membela orang-orang yang beriman melawan orang-orang musyrik yang kehormatannya dikhianati oleh orang-orang yang salah. Allah telah berjanji bahwa dia akan membela orang-orang yang terlibat dalam permainan. Allah membenci mereka yang melampaui batas dan menghidupkan orang musyrik.

5. Al-Hujurat 49 : 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Dan berdamailah antara dua kelompok orang beriman jika mereka sedang berperang. Jika salah satu dari mereka berbuat tidak adil kepada kelompok lain,

²⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an," Jilid 9, t.t., h. 65.

perangi kelompok itu agar bertobat dan menaati perintah Allah. Jika kelompok itu telah menaati perintah Allah dan kembali, maka berlakulah adil ketika kalian berdamai. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Hujurat : 9)

“Dan jika ada dua kelompok orang mukmin yang berperang, maka berdamailah diantara keduanya,” Allah S.W.T. memerintahkan hambanya untuk melangkah di antara dua pihak yang berselisih. Berdasarkan ayat ini, Imam Bukhari dan lain-lain sampai pada kesimpulan bahwa seseorang tidak meninggalkan agamanya hanya karena mereka telah sangat membangkang. Hal seperti itu berbeda dengan anggota kelompok Khawarij dan pendukung kelompok Mu'tazilah.²⁶ Semua orang adalah saudara spiritual, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara." Hal ini terutama dibawa oleh Rasulullah SAW.

Konsep Nilai Humanisme Peperangan Ayat-Ayat *Qital*

Para tokoh besar, filosof, dan pemikir masa Yunani dan kuno menjadi humanis pada abad ke-18. Dalam bentuk struktur bangunan ruang dan pemikiran harmonis, humanisme terkait dengan konsepsi Yunani kuno. Konsep ham yang masuk dalam etika politik kontemporer kemudian dibangun kembali sebagai akibat humanisme menerima saingan sebagai perilaku sosial politik yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan institusi politik dan hukum yang sesuai dengan ide dan martabat masyarakat. kemanusiaan, meningkat dari abad ke-19 dan seterusnya.²⁷

Gagasan humanisme tidak lagi disamakan dengan orang Eropa, yaitu dengan budaya Yunani dan Romawi kuno. Seperti yang terlihat dalam berbagai sikap dan atribut moral entitas pemerintah yang bekerja untuk menegakkan martabat manusia, humanisme berkembang menjadi gerakan transkultural dan universal. Dalam paragraf ini, penulis akan menguraikan dua jenis humanisme yang dikaitkan dengan tema pernyataan ini:

1. Humanisme Sebagai Perilaku Etis

Humanisme adalah kepercayaan moral yang paling dipegang teguh selama periode pengakuan moral dan budaya ini karena menyarankan posisi etis yang konsisten dan realistis.

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Perpustakaan Nasional Gema Insani Press, 2000), h. 427.

²⁷ Hasan Hanafi dan Nurcholish Majid, *Islam Dan Humanisme Akulturasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), h. 210.

Ini adalah gagasan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan hormat untuk siapa mereka secara keseluruhan, bukan untuk kecerdasan, kebaikan, atau karakter moral mereka, dan terlepas dari ras, agama, atau kebangsaan mereka. Intinya, kita dilarang menilai orang berdasarkan identitas, keyakinan, cita-cita, atau faktor lain yang menimbulkan kekhawatiran atau menuntut perhatian. Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam bergaul tanpa memandang agama, suku, atau apapun.

Humanisme dapat dipahami secara luas dan melampaui batas-batas tertentu. Humanisme mensyaratkan memiliki belas kasih untuk semua orang, terlepas dari latar belakang atau kedudukan sosial mereka.²⁸

Dengan cara ini, kita dilatih untuk waspada dan peduli terhadap suatu peristiwa yang terjadi di wilayah masyarakat yang paling kecil, suka atau tidak suka. Humanisme juga mengamanatkan bahwa setiap orang bertindak adil karena hal itu menumbuhkan masyarakat yang menghargai keadilan.

Ada keadaan-keadaan yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perang, terutama ketika membahas masalah keadilan dan tentunya sesuai dengan konteks ayat-ayat yang ditelaah sebelumnya berkaitan dengan terjadinya peristiwa perang. Menurut Q.S. al-Hujurat: 9:

Dan berdamailah antara dua kelompok orang beriman jika mereka sedang berperang. Jika salah satu dari mereka berbuat tidak adil kepada kelompok lain, perangi kelompok itu agar bertobat dan menaati perintah Allah. Jika kelompok itu telah menaati perintah Allah dan kembali, maka berlakulah adil ketika kalian berdamai. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Pengertian ini dapat dimaknai sebagai bersikap adil terhadap suatu peristiwa yang tampak terjadi, di mana umat manusia dimaksudkan untuk saling membantu, dan menahan diri untuk tidak ikut campur jika tidak diganggu oleh sesama agama atau oleh kekuatan di luar agama. Karena Islam menganjurkan perdamaian dan keharmonisan. Menurut Q.S Al-Maidah ayat 2.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan mengganggu hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda). Dan jangan ganggu orang-orang yang menegakkan Baitul Haram; mereka mencari rahmat dan kesenangan Tuhan. Anda boleh berburu setelah selesai ihram. Jangan biarkan kebencianmu terhadap suatu kaum menjauhkanmu dari Masjidil Haram, mendorongmu untuk melampaui batas (kepada mereka). Dan saling membantu dalam berbuat baik dan takwa, tetapi tidak dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah

²⁸ Hasan Hanafi dan Nurcholish Majid, h. 212.

kepada Allah, karena hukuman Allah sangat keras.

Ayat tersebut menekankan pentingnya bertindak bijak dalam menghadapi situasi dan kondisi yang muncul; jika tidak ada campur tangan dari pihak yang merugikan, maka tidak boleh melakukan pembalasan terhadap mereka. Namun, jika mereka dipandang sebagai contoh orang-orang non-Muslim yang melakukan kezaliman, maka sudah sepantasnya umat Islam menekan tindakan-tindakan tersebut demi memajukan kesejahteraan dan perdamaian.

2. Humanisme Sebagai Institusi

Dalam hal ini ditonjolkan peran penting Hak Asasi Manusia (HAM), yaitu kekuatan sistem hukum yang menjamin setiap orang tanpa diskriminasi memiliki akses terhadap hukum yang diterapkan sesuai dengan kekuatan hukum. Selanjutnya, peran politik dan hukum diciptakan untuk menegakkan keadilan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Dimana upaya untuk menjaga solidaritas komunitas, memastikan tidak ada kelompok orang atau kelas yang mendapat perlakuan khusus.

Di Indonesia, konsep humanis diatur dalam hak asasi manusia dan ideologi negara, yaitu Pancasila, dengan tetap berpegang pada aturan berdasarkan Alquran dan hadis, yang merupakan peran terpenting dalam kehidupan; sebenarnya semua permasalahan yang muncul jauh sebelumnya telah diatur dalam al-Qur'an dan dirincikan oleh sunnah-sunnah Nabi, yang mirip dengan agen sejarah pada abad klasik, sehingga bisa menjadi permasalahan pada masa kontemporer dimana terdapat kesamaan. Dengan cara ini, tatanan kehidupan saat ini dapat belajar dari masa lalu.

Lebih lanjut, salah satu unsur humanis yang penting dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai sikap atau perilaku bagaimana orang-orang yang berkedudukan dan rakyat jelata, orang tua dan anak, dan sebagainya bergaul. Tentu saja, semua itu merupakan prinsip dasar yang harus dipegang teguh agar dapat hidup damai dan sejahtera, hidup berdampingan dengan masyarakat lintas agama bukan saling mencemooh. Sebagaimana konsep ayat-ayat kita dari berbagai dimensi tafsir banyak mengandung hikmah. Artinya, solidaritas akan semakin terbangun dengan cara demikian, sehingga menjadi jelas apakah seseorang benar-benar layak disebut manusia atau sekadar membahas konsep kemanusiaan.

Khalifah adalah status dasar manusia menurut ketentuan normatif Q.S Al-Baqarah: 30-36. Jika khalifah dimaknai sebagai makhluk yang mengembangkan amanat dan ajaran Allah SWT, maka peran yang dimainkan adalah sebagai pelaku ajaran Allah sekaligus pelopor dalam membumikan dan mengaktualisasikan ajaran Allah di muka bumi.

Manusia menjalankan fungsi dan peran sebagai pewaris ajaran Allah SWT sebagai

hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi²⁹.

a. Tanggung jawab sebagai hamba Allah

Dapat dipahami bahwa seseorang yang telah menjadi hamba harus melaksanakan apa yang diperintahkan tuannya, dan jika seseorang menjadi hamba Allah, ia harus melaksanakan apa yang Allah perintahkan sambil berusaha menghindari apa yang dilarang oleh Allah. Dalam konteks hubungan dengan Allah, manusia memiliki kedudukan sebagai hamba atau ciptaan Allah, dan Allah sebagai pencipta. Kedudukan ini diakibatkan oleh adanya kewajiban manusia untuk taat dan ditaati oleh penciptanya.

b. Tanggung jawab sebagai khalifah Allah

Manusia adalah wakil Allah di bumi. Manusia dipercaya untuk mengelola bumi, maka ia harus mengetahui seluk beluknya, atau setidaknya memiliki potensi untuk itu. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, sebelum membedakan manusia dengan makhluk lain, karena kesempurnaannya dalam mengelola bumi dan membedakannya dengan makhluk lain seperti malaikat. Ini menunjukkan bahwa mereka kekurangan potensi yang dimiliki manusia; mereka diciptakan hanya dengan satu pilihan, yaitu ketaatan mutlak kepada Allah SWT.

Implementasi Pemaknaan Peperangan (*Qital*) Terhadap Problematika Masa Kini

Perintah untuk berjihad di jalan Allah SWT adalah yang pertama dari gagasan umum ayat qital yang lugas. Instruksi kedua adalah untuk selalu waspada terhadap musuh. Ketiga, patuhi perintah untuk melindungi Islam dari segala serangan yang datang dari musuh-musuhnya dengan segenap kekuatanmu. Keempat, menyadarkan masyarakat bahwa Islam bukanlah agama kekerasan melainkan agama damai dan rahmatin lil alamin.

Beberapa hal menjadi krusial mengingat situasi saat ini, di mana dakwah dan jihad tidak lagi menganjurkan perang (*qital*). Diferensiasi dalam konteks, keadaan, dan faktor lingkungan tidak diragukan lagi merupakan faktor dalam pertumbuhan agama. Artinya, budaya dan sifat umat Islam sekarang berbeda dengan budaya negara Arab pada masa Nabi, ketika konflik masih menjadi cara hidup masing-masing suku.

Dengan menelaah bukti-bukti sejarah, terlihat bahwa Islam pada masa Nabi masih memiliki satu wilayah pengaruh dan pemimpin tunggal, Nabi Muhammad sendiri, yang diikuti oleh para pengikut khalifah. Akan banyak perubahan jika sudah masuk ke dalam

²⁹ Amirudin, "Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam (Study Al-Quran Dan Ilmu Pengetahuan)," *Iai Islam Bunga Bangsa Cirebon*, Islamic Education Journal, 1, no. 1 (2019): h. 76.

tatanan modern, dimana Islam bukanlah suatu sistem negara (khususnya di Indonesia), melainkan merupakan bagian dari suatu negara dan di negara-negara tersebut terdapat agama lain selain Islam.

Prinsip-prinsip yang sudah diuraikan, dapat diterapkan dalam permasalahan sosial dewasa ini sebagai contoh seperti kriminalitas dan perang media massa, sebagai berikut:

a. Kriminalitas

Perkara pidana yang dapat dipidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada disebut memiliki kesamaan perilaku pidana (pelanggaran dapat dihukum). Menurut perspektif sosiologis, kejahatan adalah setiap aktivitas atau perilaku manusia yang berpotensi mempengaruhi kesejahteraan jasmani dan rohani orang lain serta sentimen mereka dalam konteks interaksi sosial. Tidak ada batasan waktu, tidak ada batasan tempat, dan semua orang bisa mengalaminya.³⁰ Sedangkan secara yuridis, kejahatan adalah sebuah tindakan atau tingkah laku manusia yang melanggar undang-undang atau ketentuan hukum yang ada.

Beberapa faktor yang dapat terjadinya kriminalitas, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya angka kelahiran (pertumbuhan penduduk). Faktor ini didasari oleh jumlah kelahiran yang terus berlanjut dan menyebabkan kepadatan penduduk, sehingga hal seperti itu semakin meningkat terkait dengan jumlah kriminalitas karena persaingan antar manusia semakin ketat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok.
2. Faktor ekonomi, yang diakibatkan oleh pengangguran dan kemiskinan dapat memudahkan seseorang untuk terlibat dalam kejahatan. Karena tingkat pengangguran dan kemiskinan yang ekstrim, sejumlah masalah dapat muncul ketika memenuhi kebutuhan dasar. Tekanan dan tuntutan hidup seseorang ini pada akhirnya dapat menimbulkan tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan dasar tersebut.
3. Faktor sosial seperti; keluarga, pendidikan, politik dan agama, berikut faktor sosial yang menjadi penyebab terjadinya kriminalitas³¹:

a. Keluarga

Salah satu lingkungan yang sangat menentukan adalah keluarga, yang juga merupakan tempat dimulainya pembentukan karakter dalam keluarga secara

³⁰ Khafidhoh Kamila Dewi, "Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kota Bandar Lampung Dalam Persepektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2019" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 21.

³¹ Khafidhoh Kamila Dewi, h. 25.

keseluruhan. Karena itu, keluarga seseorang adalah tempat karakternya pertama kali terbentuk. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa tindak pidana dapat dipengaruhi oleh keluarga apabila dicermati dengan latar belakang permasalahan yang timbul dalam keluarga, seperti : broken home, perceraian dalam keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi tumbuh kembang seseorang dan menimbulkan sebagian besar orang melakukan kenakalan.

b. Pendidikan

Salah satu hal yang membuat seseorang mudah melakukan kejahatan adalah tingkat pendidikannya. Kepribadian seseorang dapat berubah sebagai akibat dari tingkat pendidikannya, menuntun mereka untuk hidup lebih bermoral dan bertanggung jawab.

c. Politik

Perspektif politik, ketika salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejahatan adalah politik. Pengangguran atau peraturan pemerintah yang tidak mencerminkan realitas yang dialami oleh rakyat adalah faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya protes, yang mempengaruhi politik dan menjadikannya tidak stabil. Di sisi lain, unjuk rasa sangat merugikan karena banyak pengunjung rasa atau aparat keamanan yang melakukan tindakan anarkis dan merusak beberapa fasilitas umum. Perilaku ini dianggap sebagai tindak pidana karena mengganggu pelayanan publik, ketertiban umum, dan properti publik.

d. Agama

Memahami agama itu penting karena mengembangkan kesopanan dan kemampuan seseorang untuk dibentuk oleh hukum-hukum agama sebagai cahaya yang menerangi jalan kebenaran.

Mencermati definisi dan komponen utama kriminalitas yang dibahas di atas, menjadi jelas bahwa Islam tidak berusaha untuk melegalkan tindakan yang mengakibatkan eksploitasi dan ketidakadilan, melainkan untuk membebaskan dan memerangi segala bentuk ketidakadilan, terutama tindakan kriminal. Jadi, jihad dan menjaga Islam adalah inti dari ayat-ayat qital (perang), seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, ayat kami dapat dimaknai sebagai perintah yang harus dipatuhi umat Islam saat ini, memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran dan membersihkan nama Islam dari hal-hal fasad, yaitu tindakan kejahatan yang dilakukan atas nama Islam, dan sebagainya. Arahan yang

diperoleh dari mempelajari ayat-ayat kami, pada dasarnya, berlaku untuk semua Muslim. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita untuk bekerja sama dengan semua orang, terutama masyarakat Indonesia, untuk memberantas kejahatan yang terjadi.

e. Perang Media Massa

Media massa memiliki peran yang sangat besar dalam menyampaikan informasi atau berita dengan segala fitur dan wilayah kerjanya. Upaya lembaga media menentukan seberapa cepat dan luas informasi disebarluaskan. Dalam pengertian ini, masyarakat juga memantau perkembangan peristiwa berdasarkan media. Media massa memiliki dampak yang signifikan terhadap semua keyakinan dan tindakan masyarakat. Persoalan utamanya adalah dengan apa yang disajikan, apa yang diberitakan, dan apa yang ditampilkan oleh media. Efek dari seseorang yang sengaja atau tidak sengaja menyebarkan strategi atau sepihak berupa meningkatnya ketegangan dan memprovokasi hingga menimbulkan konflik dapat dirasakan akibat pengaruh media.

Kecepatan juga mudah diakses di media sosial. Sebuah berita terkini dengan cepat menyebar ke seluruh negara. Dengan demikian, akan timbul efek negatif, kesalahpahaman antar manusia yang mengakibatkan fitnah dan kebencian satu sama lain, selain itu oknum-oknum yang memanfaatkan peluang seperti fenomena pesta demokrasi terjadi pemilihan presiden, pemilu, dan sebagainya. Tentu saja ada orang yang tidak bertanggung jawab dan bahkan alat strategi politik. Tentu saja, kejadian ini menyebabkan kebingungan yang meluas di lingkungan sekitar.

Mengingat kekuatan media massa yang sangat besar, mereka yang menentang Islam memanfaatkannya untuk menyebarkan berita-berita provokatif dalam upaya mendiskreditkan Islam dan memecah belah umat. Umat Islam di manapun harus menyadari bahwa kekuatan jahat terus bekerja untuk melemahkan akidah dan memperkuat sistem sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu upaya tersebut dilakukan melalui media.

Dengan mencermati fakta-fakta di atas secara lebih komprehensif, kita dapat melihat betapa berbedanya isu dakwah saat ini dengan isu-isu yang ada pada masa Nabi SAW. Nabi secara khusus berdakwah dengan mengusir pasukan perang orang-orang kafir, Yahudi Kristen, dan tentara Romawi dari daerah tersebut.

Namun berbeda dengan kesulitan dakwah saat ini, yang kompleks dan sulit dibedakan dari kebenaran, dalam hal menegakkan agama Islam di dunia fitnah ini. Informasi palsu disebarluaskan, penipuan merajalela, dan pencemaran nama baik menjadi rutinitas. Langkah selanjutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip universal dari ayat-ayat qital yang telah disimpulkan sebelumnya pada ruang dan waktu saat ini, dengan segala keadaan dan persoalannya. Hal ini dilakukan setelah mengamati dan memahami kondisi terkini secara detail.

Hal ini sesuai dengan semangat qital instruksi yang diberikan dalam Alquran. Pesan menyeluruh dari bagian ini adalah untuk selalu waspada terhadap serangan musuh. Musuh Islam sekarang tidak berperang dengan pedang dan perisai, akan tetapi menggunakan pemanfaatan teknologi.³²

Ajaran qital dalam al-Qur'an pada dasarnya menyuruh kita yang hidup di zaman sekarang untuk menjaga kebenaran ajaran Islam dengan melakukan pengendalian diri agar kita selalu dapat memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Hal ini dilakukan demi menjaga keaslian Islam yang sebenarnya. rahmat sampai Alamin.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai pokok-pokok bahasan yang tercakup dalam kajian ayat-ayat qital adalah sebagai berikut: pertama, gagasan tentang nilai humanisme etika perang dalam ayat-ayat qital. Konstruksi humanisme dalam al-Qur'an tersusun dari prinsip-prinsip agama Islam yang paling ideal, hati yang adil, persamaan pada setiap manusia, tunduk pada perintah Allah SWT, melawan hawa nafsu, dan gotong royong. Konteks kajian ayat-ayat qital kemudian memiliki nilai-nilai ayat tertentu berdasarkan premis tersebut. Tentu saja, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an, perang dilarang. Oleh karena itu perang hanya dapat diterima dalam keadaan darurat yang ekstrim. Islam mengajarkan tentang kedamaian, kemakmuran, dan rahmat Tuhan, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Siapa pun yang mencari Dia dan menunggu petunjuk-Nya yang sempurna, damai, dan bahagia. Kedua, penerapan makna pertempuran (qital) pada persoalan kontemporer dari berbagai sudut pandang para musafir pada umumnya menunjukkan bahwa cita-cita humanistik yang khas membentuk kepribadian seseorang yang hidup dengan prinsip-prinsip moral. Pada

³² Mukhamad Saifunnuha, "Jihad Dalam Alquran; Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement" Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Al-Qur'an" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2018), h. 75.

hakekatnya, Allah mewajibkan kita yang hidup di zaman sekarang ini untuk menegakkan kebenaran ajaran Islam dengan memperkuat keimanan kita karena pada hakekatnya saat ini kita dibutuhkan untuk melawan kemajuan teknologi yang semakin maju. Tidak ada lagi pertempuran dengan senjata. Dengan demikian, kita dapat mempertahankan ketaatan kita pada ajaran agama sambil menyeimbangkan berbagai perkembangan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- “Alienasi Ialah Keadaan Merasa Terasing (Terisolasi).” KBBI Daring, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.
- Al-Siba’i, Mustafa. *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Ter. Nurcholis Majid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Amin, Husna. “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama. Iain Ar-Raniry Kopelma Darussalam,” t.t.
- Amirudin. “Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Islam (Study Al-Quran Dan Ilmu Pengetahuan).” *Iai Islam Bunga Bangsa Cirebon*, Islamic Education Journal, 1, no. 1 (2019).
- Anis, Muhammad. “Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan,” *Jurnal Bayan*, II, no. 4 (2013).
- Arifin, Zainul. “Studi Kitab Hadis.” Surabaya: Al Muna, 2010.
- Basman. *Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati*, Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2007.
- H., Baharun. “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal),” *Jurnal At Turats*, 3, no. 1 (2016).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz 1-3*. Jakarta: 1966, t.t.
- Hasan Hanafi dan Nurcholish Majid. *Islam Dan Humanisme Akulturasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Hatsin, Ahmad. *Dalam Islam Dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, t.t.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Cet. VI. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khafidhoh Kamila Dewi. “Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kota Bandar Lampung Dalam Persepektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2019.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- M. Junaidi. “Perang Dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci),” *Jurnal Law And Justice*, Vol. 1, no. 1 (2016).
- M. Quraish Shihab. “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur’an.” Jilid 9, t.t.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa’i. *Ringkasan Ibnu Katsir*. Jilid 4. Jakarta: Perpustakaan Nasional Gema Insani Press, 2000.
- Mukhamad Saifunnuha. “Jihad Dalam Alquran; Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement” Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Al-Qur’an.” IAIN Salatiga, 2018.
- Munir, Misbahul. *Penafsiran Ayat-Ayat Humanisme Dalam pandangan Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Qiyam Al-Insaniyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan*. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ramadhan, Said. “Fiqh Al-Sirah,” t.t.

- Ruhaini Dzuhayati, Siti, dan dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Saddam Husein Harahap, Perang Dalam Perspektif Alquran (Kajian dan Terhadap Ayat-AySadam Husein Harahap. "Perang Dalam Perspektif Alquran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qital)." UIN Sumut Medan, 2016.
- Syam, Nur. *Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama, In Dialektika Islam Dengan Problem Kontemporer*, Ed. Ridwan Nasir. Surabaya: Iain Press, 2006.
- Tohirin. "Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Rida Dalam Tafsir Al Manar Dan Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fî Zilâl Al-Qur'an Mengenai Perang (Qital) Fi Sabil Allah Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 190, 246 Dan An-Nisa Ayat 74-75." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: Pt Elex Media. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Zaenuri, A. Lalu. "Qital Dalam Perspektif Islam" Vol. 1, no. 1 (t.t.).